



KECENDERUNGAN LITERASI MEMBACA BUKU DI PERPUSTAKAAN PADA GENERASI Z

Annisa Fajrina¹, Asnan Purba²

^{1,2}Institut Agama Islam Tazkia, Bogor, Indonesia
nisafajrina411@gmail.com

Corresponding Author: Annisa Fajrina
DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.3492>

ARTICLE INFO

Article History

Received : May 5, 2024
Revised : June 17, 2024
Accepted : June 30, 2024

Keywords

Library,
Generation Z,
Reading Literacy,
Education,
Digitalization

Kata Kunci

Perpustakaan,
Generasi Z,
Literasi Membaca,
Pendidikan,
Digitalisasi

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the intensity and quality of literacy of Generation Z as well as their interest in reading books in libraries, because libraries as a medium of scientific development, are now beginning to not attract the attention of younger generations. This research is a qualitative research using a phenomenological and descriptive approach carried out to the 22 people of Generation Z and librarians of the National Library of RI. This research uses the technique of interviewing and retrieval of visitors' data that is done directly in National Library RI. The results of this research show that there are still many generations of Z who are interested in reading the book either online or physical. As they tend to love books with fiction categories and technology provides a change that greatly facilitates Generation Z to explore reading material. This indicates that the more advanced technology is, the more information will be received by the general public, re-creating great writers and readers in the country of Indonesia.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui intensitas dan kualitas literasi Generasi Z serta ketertarikan mereka dalam membaca buku di perpustakaan, karena perpustakaan sebagai media perkembangan ilmu pengetahuan, kini sudah mulai tidak menarik perhatian para generasi muda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan deskriptif yang dilakukan kepada 22 orang Generasi Z dan pustakawan Perpustakaan Nasional RI. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pengambilan data pengunjung yang dilakukan secara langsung di Perpustakaan Nasional RI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak Generasi Z yang tertarik dengan membaca buku baik itu secara online atau buku fisik. Sebagaimana mereka cenderung menyukai buku dengan kategori fiksi dan teknologi memberikan perubahan yang sangat mempermudah Generasi Z untuk mengeksplorasi bahan bacaan. Ini menandakan bahwa semakin canggih teknologi maka semakin banyak informasi yang akan diterima masyarakat luas, kembali ciptakan para penulis hebat dan gemar membaca di negara Indonesia.

Pendahuluan

Kehidupan suatu negara tidak akan mampu berjalan secara lancar tanpa menyertakan masyarakat yang ada di dalamnya. Kehidupan Masyarakat bukan hanya berkaitan dalam satu generasi saja, akan tetapi ada berbagai macam kalangan, mulai dari yang paling tua hingga generasi muda. Setiap kalangan memiliki peranan penting untuk perkembangan suatu negara. Generasi muda adalah agen perubahan kesuksesan atau kegagalan bangsa Indonesia. Kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, terutama dalam hal kesehatan mental, kepribadian, dan kurangnya *soft skill* pada generasi muda (Mufida, 2023).

Generasi muda saat ini tidak memiliki kualitas yang diperlukan untuk mendukung kemajuan dan keberhasilan bangsa di masa mendatang. Sejak kecil, mereka sudah kenal teknologi, bahkan batita zaman sekarang sudah mengenal yang namanya *handphone*. Maka dari itu, tidak heran jika di media sosial kini sudah banyak terpampang bahwa perkembangan anak-anak bersandingan dengan teknologi (Hastini et al., 2020). Kecenderungan orang tua yang membesarkan anaknya dengan kehidupan mewah, membuat anak-anak zaman sekarang menjadi lebih manja (Dewi Rahayu, 2023). Perlu diperhatikan bahwa perkembangan anak-anak masa kini sudah berdampingan dengan berkembang pesatnya teknologi dan internet. Hal tersebut menjadi faktor lain yang mampu mengubah karakteristik dan kualitas anak-anak masa kini. Generasi masa kini sudah jauh berbeda dengan generasi zaman dahulu yang dimana bertindak fisik di suatu Lembaga Pendidikan itu sebagai bentuk pembelajaran untuk menjadi lebih baik, akan tetapi tidak untuk generasi saat ini, banyak dari kalangan mereka sangat mudah terganggu dengan adanya tuntutan dan keharusan tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari kata "generasi" adalah kelompok orang yang sama dalam suatu angkatan. Ada setidaknya enam kelompok generasi manusia dalam seratus tahun terakhir. Generasi Z saat ini adalah generasi dengan populasi terbanyak di dunia (Gabrille Lianti, 2023). Generasi saat ini sangat merasakan perkembangan teknologi yang begitu cepat tetapi memiliki mental jiwa yang sangat terganggu, dalam hal ini peran orang tua dan guru sangat diperlukan. Menurut Kasali (2018) pada waktunya, anak-anak yang dididik dalam keterampilan berpikir benar, akan mampu keluar dari masalah yang dihadapinya, artinya bukan hanya Lembaga Pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa, akan tetapi peran seorang guru dan orang tua sangat dibutuhkan. Saat ini, generasi muda sedang dilanda dengan mental jiwa yang semakin menurun tiap tahunnya, bahkan banyak sekali pemuda Indonesia yang sering mengeluh dalam melaksanakan tugasnya (Dewi Rahayu, 2023). Selain itu, diungkapkan oleh Renald Kasali dalam bukunya "tanpa kecekatan, produktivitas perekonomian suatu bangsa akan terhambat. Orang akan saling menunggu, menjadi penonton dan penumpang, bukan duduk sebagai pengemudi" (Kasali, 2018). Hal tersebut menjadi salah satu dampak yang dirasakan oleh beberapa Lembaga Pendidikan, kualitas generasi muda semakin tidak baik, bagaimana bisa mengubah dan menciptakan generasi saat ini menjadi lebih baik dan berkualitas dari segi psikologi dan keilmuan justru bermasalah?

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1990 dan awal tahun 2000 (KBBI, n.d.). Generasi Z berasal dari kata *zoomer* yang bermakna kelahiran mereka bersandingan dengan perkembangan pesatnya teknologi, sehingga mereka memiliki kedekatan terhadap teknologi dan internet (Binanusantara, 2023). Dari data yang di lansirkan oleh BPS pada tahun 2020 bahwa Generasi Z, yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012 mencapai 71,509 juta orang (BPS, 2020). Generasi Z adalah mereka yang memiliki banyak karakter dalam kehidupannya sehingga memberikan dampak pada budaya dan sikap dari Sebagian Masyarakat, bukan hanya itu Generasi Z sangat memanfaatkan perkembangan teknologi karena saat ini segala sesuatu sudah bersandingan dengan hal tersebut (Rakhmah, 2021). Pembentukan karakter dari Generasi Z sangat di butuhkan perhatian yang tinggi, baik dari sisi keluarga atau pihak Lembaga Pendidikan. Abad ke-21 telah membawa banyak

perubahan. Masyarakat Indonesia sedang mengalami dampak globalisasi saat ini, tetapi tetap mempertahankan karakter bangsanya. Fondasi negara berkembang adalah pendidikan karakter bangsa, yang mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual anak-anak (Maharani et al., 2023).

Generasi Z adalah generasi pertama yang lahir sudah dekat dengan internet, media sosial, dan berbagai macam teknologi lainnya. Teknologi ini memberikan dampak besar mulai dari cara berkomunikasi, belajar, dan mencari informasi dunia (Dr. Drs. Danang Sunyoto, S.H., S.E., M.M., 2024). Bukan hanya dari sisi kehidupan rumah atau keluarga yang berperan pada pencegahan dan pemantauan Generasi Z, akan tetapi peran Lembaga Pendidikan juga penting dalam membentuk perubahan serta pemantauan tersebut. Perpustakaan adalah salah satu fasilitas pendukung Lembaga Pendidikan dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Perpustakaan pasti akan memengaruhi masyarakat. Berbagai jenis perpustakaan meningkatkan kemampuan individu dan masyarakat (Hadayani et al., 2020; Nurhayati, 2018). Membaca seharusnya sudah menjadi budaya yang diterapkan sejak dini (Bustomi et al., 2023), akan tetapi di negara Indonesia kini menjadi sebuah permasalahan karena tingkat literasi yang sangat rendah.

Permasalahan pendidikan yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia yakni rendahnya minat literasi membaca. Kemampuan membaca adalah kemampuan yang mendasar, perkembangan generasi muda dalam proses membaca perlu di perhatikan oleh orang tua dan guru atau orang dewasa di sekitarnya, bukan hanya itu orang tua dan guru di haruskan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pengetahuan atau pengalaman sehingga membantu proses membaca pada generasi muda. Di lansir menurut Anjarningsih (2021) permasalahan seseorang sulit dalam membaca itu terjadi dalam jangka pendek tapi ini akan terjadi dalam jangka Panjang, dan ini perlu di perhatikan selama orang tersebut masih dalam naungan lembaga Pendidikan baik itu formal atau non formal. Menurut PISA (2018) , Indonesia telah berpartisipasi dalam PISA sejak tahun 2001 dan sejak saat itu kinerjanya tetap datar secara keseluruhan. Kinerja dalam membaca telah berubah. Pada tahun 2018, kinerja membaca turun kembali ke level 2001 setelah puncak pada tahun 2009. Hasil penelitian PISA pada tahun 2011 menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara yang turut berpartisipasi dalam PISA dengan skor 396 atau skor rata-rata OECD 496. Hasil penelitian PISA pada tahun 2015 menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-61 dari 65 negara yang turut berpartisipasi dalam PISA dengan skor 397 atau skor rata-rata OECD 493. Pada tahun 2015 ada 70 negara yang turut berpartisipasi dalam penelitian tersebut (PISA, 2018). Menurut PISA (2022) menyatakan bahwa indonesia berada pada skor 359 dalam kategori membaca dan ini mengalami penurunan sebanyak 12 point dari tahun 2018. Untuk mewujudkan masyarakat yang literat, terutama remaja, sesuai dengan definisi sebelumnya, diperlukan berbagai Upaya, individu yang memiliki dorongan yang kuat untuk berpikir, membaca, dan menulis harus dibangun terlebih dahulu (Rahmadanita, 2022).

Menurut Mustika Wanda (2024) Remaja saat ini membutuhkan literasi digital untuk bertahan hidup di era kemajuan ilmu pengetahuan dan komunikasi saat ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka perlu memahami dan memanfaatkan teknologi dengan baik di tengah perkembangan zaman. Menurut Wardani et al (2023) Dengan pemahaman yang kurang tentang etika digital, pengguna internet Generasi Z menerima berbagai risiko. Mereka juga dapat menjadi korban dari penggunaan media digital. Tujuan literasi digital Generasi Z adalah menyediakan mereka wadah untuk menghadapi tantangan ke depannya, sehingga memenuhi tujuan SDGs terkait peningkatan kualitas pendidikan, serta membentuk karakter moral Generasi Z (Ramadhan, 2023). Literasi adalah keterampilan penting dalam hidup, dan sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran seseorang untuk membaca. Tingkat keberhasilan siswa di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh

budaya literasi yang tertanam dalam diri mereka (Wandasari & Abang, 2017). Bukan hanya itu di dalam dunia Pendidikan Sangat penting untuk mempertimbangkan masalah literasi membaca dan menulis saat menciptakan strategi pembelajaran bagi Generasi Z sehingga bisa memberikan keefektifitasan (Adriyanto et al., 2019). Generasi Z akan memilih strategi yang positif untuk mencapai tujuannya sehingga dapat mempresepsikan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka secara positif (Nabella Dananier, 2006).

Permasalahan yang kita hadapi terkait rendahnya minat literasi membaca pada anak, harus mendapatkan langkah preventif dalam mencegahnya. Mayoritas masyarakat hanya mengetahui bahwa kegiatan literasi hanya kegiatan membaca saja, padahal makna sebenarnya literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Pada tahun 2003 diungkapkan bahwa yang termasuk kedalam literasi adalah bagaimana orang-orang mampu berkomunikasi dengan orang lain. Gerakan literasi ini menjadi salah satu bentuk perwujudan Lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Dalam pembentukan karakter siswa ini bukan hanya sekolah yang berperan penting, akan tetapi keluarga, dan masyarakat menjadi peran terbentuknya pendidikan karakter siswa (Wandasari & Abang, 2017). Kegiatan literasi dapat meningkatkan minat baca generasi saat ini untuk memerangi masalah dan meningkatkan kualitas generasi yang melek akan teknologi. Kemampuan manusia untuk menggunakan media digital sebagai media informasi disebut literasi digital. Literasi digital juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan generasi Z dalam menerapkan ilmu pengetahuan, informasi, dan komunikasi di kehidupan sehari-hari. Jika generasi abad ke-21 ingin menentukan perbedaan antara pendidikan, kebijakan pemerintah, dan media massa, mereka harus belajar dengan kritis (Stevens, 2014). Karena generasi saat ini adalah generasi digital, para pendidik harus memperhatikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Ramadhan, 2023)

Hal ini sesuai dengan Pasal 16 dan 17 UU Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, yang menyatakan bahwa pemuda berperan sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam setiap aspek pembangunan nasional (Republik Indonesia, 2009). Dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kepedulian terhadap masyarakat, partisipasi pemuda sebagai agen perubahan adalah salah satu cara (Rahmawati, 2020). Bagaimana kualitas literasi pada Generasi Z? Apakah membaca buku di perpustakaan masih menjadi daya tarik bagi Generasi Z? Apakah perkembangan literasi digital memberikan perubahan terhadap literasi buku fisik?

Tujuan dari adanya penelitian adalah untuk mengetahui intensitas dan kualitas literasi Generasi Z serta ketertarikan mereka dalam membaca buku di perpustakaan, karena perpustakaan sebagai media perkembangan ilmu pengetahuan, kini sudah mulai tidak menarik perhatian para generasi muda. Saat ini, segala sesuatu sudah disediakan secara *online* yang hanya tinggal klik tanpa harus berpergian menghabiskan waktu lama dengan perjalanan yang jauh. Sebagai generasi penerus bangsa, sudah menjadi tugas bersama dalam mengembangkan pengetahuan, baik di era modern maupun era terdahulu. Hidupkan kembali suasana perpustakaan dan lahirkan kembali penulis-penulis hebat dan berkualitas.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan deskriptif. Yang tujuannya untuk menguraikan dan mengungkapkan perkembangan Generasi Z pada era globalisasi. Dengan begitu maka peneliti akan mengetahui kecenderungan Generasi Z terhadap literasi membaca buku yang terjadi di Indonesia. Objek yang di gunakan oleh peneliti adalah Generasi Z, yang menjadi informan yaitu para remaja yang masuk usia dalam kategori Generasi Z. Penelitian di fokuskan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Alasan memilih tempat tersebut, karena menjadi salah satu fasilitas pusat yang di

sediakan negara bagi masyarakat Indonesia, sehingga mampu menjawab fenomena yang peneliti ambil. Penjelasan hasil penelitian akan di lakukan secara deskriptif sehingga memberikan gambaran terkait kecenderungan Generasi Z terhadap kegiatan literasi membaca buku di perpustakaan. Peneliti mengambil data dengan wawancara dan observasi lapangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 orang, dimana masing-masing responden telah memenuhi kualifikasi untuk menjadi informan, yaitu Generasi-Z tahun kelahiran 1997-2012. Setiap responden akan dilambangkan dengan inisial nama mereka.

Table 1. Responden Generasi Z

NO	INISIAL NAMA	USIA	TAHUN LAHIR
1	NDA	24 tahun	1999
2	MA	24 tahun	2000
3	RF	22 tahun	2001
4	AN	21 tahun	2002
5	SN	21 tahun	2002
6	ZF	20 tahun	2003
7	EC	20 tahun	2003
8	DW	19 tahun	2004
9	NY	18 tahun	2005
10	RL	18 tahun	2005
11	ZH	18 tahun	2005
12	AZ	17 tahun	2006
13	IR	17 tahun	2006
14	RD	17 tahun	2006
15	RO	17 tahun	2006
16	AJ	17 tahun	2007
17	RY	15 tahun	2008
18	LS	15 tahun	2008
19	SR	14 tahun	2009
20	NA	14 tahun	2010
21	JS	12 tahun	2011
22	ZL	11 tahun	2012

Dari hasil penelitian Sebagian generasi muda memandang lingkungan sebagai salah satu terbentuknya jati diri mereka, jati diri yang mengarahkan kedalam hal-hal yang positif dan negatif. Lingkungan keluarga menjadi poin utama dalam pembentukan jati diri dan karakter generasi muda. Pola asuh orang tua dapat memengaruhi anak dalam lima dimensi potensinya: fisik, emosi, kognitif, sosial, dan spiritual. Orang tua harus mengembangkan kelima dimensi ini untuk membentuk generasi yang baik dan percaya diri(Siregar et al., 2023).

Bukan hanya keluarga yang menjadi peran penting dalam pembentukan Generasi Z lembaga Pendidikan menjadi tempat kedua setelah keluarga untuk membentuk karakter Generasi Z. Di era ini generasi muda memiliki kecenderungan bertingkah laku mental hedonis dan ini terbentuk oleh informasi yang didapatkan di media sosial (Mansur & Ridwan, 2022). Dari sini banyak lahir generasi yang kurang percaya diri, malas, generasi instan, generasi tidak mampu bersosialisasi, tidak dapat menerima pendapat orang lain. Sedangkan di dalam islam

sendiri pembentukan generasi sangat di perhatikan. Menurut Purba & Kamaluddin (2019) Ada 4 hal yang harus di perhatikan terhadap diri sendiri bagi generasi muda agar mampu melawan hawa nafsu, yaitu berjuang untuk diri sendiri dengan mempelajari agama secara benar, berjuang mengamalkan ilmu yang sudah di dapatkan, berjuang dengan menyampaikan apa yang sudah di dapat kepada orang lain, berjuang untuk terus bersabar atas apa yang menimpa dirinya. Menurut kasali (2018) untuk melahirkan generasi-generasi yang unggul di perlukan kualitas *intake* yang baik, di samping proses yang mampu mengembangkan mereka menjadi insan yang tumbuh.

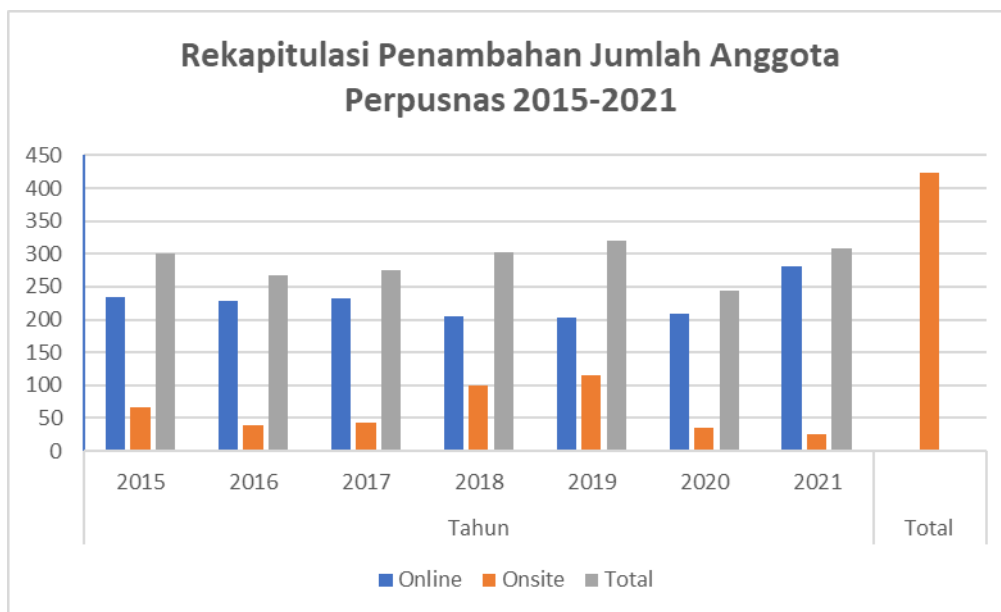
a. Katakteristik Generasi Z

Karakteristik Generasi Z memiliki banyak referensi, menurut Mansur & Ridwan (2022) Generasi Z adalah mereka yang melek dengan kemajuan media dan teknologi digital, gaya hidup yang serba instan, lebih kritis dalam menyikapi informasi baru, senang akan hal baru atau berinovasi, memiliki gaya hidup yang konsumtif dan produktif, selalu menggunakan *smartphone*, bersifat individual. Berdasarkan hasil wawancara Generasi Z sebagian besar mereka mengungkapkan bahwa keterampilan berkomunikasi dan interaksi sosial yang kurang dan sebagian mereka berkomunikasi melalui media sosial. Hal ini di ungkapkan dari hasil penelitian Wardani et al (2023) Gen Z masih rentan dalam penggunaan media digital. Jika mereka tidak bijaksana dalam menggunakan teknologi digital maka akan terjadi, seperti cyberbullying, penyebaran berita hoax, doxing, trolling, serta penyebaran hatespeech di media digital, semua resiko ini dapat diterima. Selain itu, jika Gen Z gagal memahami literasi digital dengan baik, beberapa resiko tersebut dapat terjadi. Pada faktanya Mereka yang lahir di era digitalisasi pasti lebih suka menggunakan media digital saat berkomunikasi.

Menurut we are social (2024) Laporan tahun ini berfokus pada fakta bahwa ada lebih dari lima miliar identitas pengguna media sosial aktif saat ini, dan jumlah ini akan mencapai 5,04 miliar di seluruh dunia pada awal tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian, Generasi Z sulit lepas dari *smartphone* yang mampu menghubungkan mereka dengan internet serta media sosial. Akibat dari Generasi Z yang lebih banyak menggunakan komunikasi secara pasif dan menjadi jarang berkomunikasi secara tatap muka sehingga masalah dengan komunikasi yang lebih dominan serta perbedaan konsep bahasa. Bahkan di ungkapkan dalam penelitian Khairani et al bahwa generasi Z mengalami kecemasan dan ketakutan karena tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain melalui handphone, kehilangan jaringan atau konektivitas, tidak dapat mengakses informasi dan terlalu menikmati kenyamanan yang disuguhkan oleh handphone dan pada hasil penelitiannya Generasi Z menempati presentase sebesar 100% dalam masalah tersebut di banding dengan Generasi lain (Khairani et al., 2022)

b. Kecenderungan dan Kualitas Literasi Membaca

Menurut beberapa survei, literasi membaca siswa di Indonesia masih relatif rendah. Kekurangan buku bacaan adalah salah satu penyebabnya (Permatasari et al., 2022). Berbagai survei kepada sebelas orang dari kategori Generasi Z menunjukkan hasil yang Sebagian besar mereka suka membaca. Menurut hasil PISA Indonesia pada tahun 2018 adalah 358 untuk laki-laki dan 383 untuk perempuan, dengan rata-rata 472 untuk laki-laki dan 502 untuk perempuan di kawasan negara OECD. Memahami, menggunakan, dan merenungkan teks tertulis adalah tujuan dari survei ini untuk mencapai tujuan pengembangan pengetahuan dan potensi serta berpartisipasi dalam masyarakat (PISA, 2018). Setelah melakukan penelitian langsung kepada salah satu pustakawan Perpustakaan Nasional RI yang berlokasi di Jakarta tepat pukul 14.00 mengungkapkan jika di lihat daftar kunjungan atau penambahan jumlah anggota Perpustakaan Nasional RI dari tahun 2015 sampai sekarang saat ini, karena fasilitas yang di tawarkan. Berikut data yang di dapatkan:

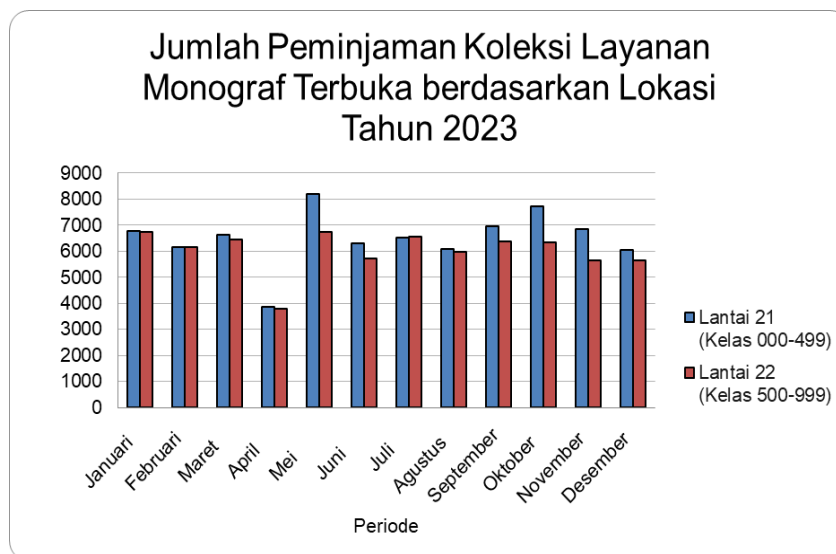


Gambar 1. Daftar Pengunjung Perpustakaan Nasional RI

Unggahan di atas adalah data yang di dapatkan langsung dari Perpustakaan Nasional RI, pendaftaran secara *online* adalah pengunjung yang mendaftarkan diri secara *online* melalui link yang sudah tersedia di website Perpustakaan Nasional, dan untuk *onsite* adalah pengunjung yang mendaftar langsung di perpustakaan nasional. Di lihat dari data penambahan anggota Perpunas mengalami penurunan di tahun 2018-2020 dan mulai meningkat Kembali di tahun 2020-2021.

Aktivitas yang di lakukan generasi muda sangat di pengaruhi dengan faktor eksternal dan internal (Gomes, 2017). Begitu juga dengan kegiatan membaca yang termasuk kedalam salah satu bentuk belajar generasi muda, kesulitan membaca saat ini menjadi salah satu permasalahan yang hadir di beberapa sekolah karena menyebabkan siswa rendahnya kemampuan untuk memahami materi yang di sampaikan dan hasil belajar yang rendah (Gomes, 2017). Di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi mengungkapkan “Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara” (Kementrian Hukum dan HAM, 2012). Pendidikan diharapkan dapat mengubah pola pikir seseorang ke arah yang lebih baik, memberi mereka kemampuan untuk membedakan etika dan moralitas, dan memberi mereka kemampuan untuk memahami apa yang benar dan salah.(Nur et al., 2019).

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagai generasi muda mampu membaca buku akan tetapi tidak semua kategori buku mereka baca, dan di ungkapkan langsung oleh seorang pustakawan Perpustakaan Nasional RI bahwa banyak dari mereka yang pergi keperpustakaan untuk mengerjakan tugas, hanya sekedar membaca buku, atau meminjam koleksi yang tersedia. Berikut data peminjaman buku dengan kategori buku monografi yang terletak di lantai 21 dan 22 di Gedung Perpustakaan Nasional RI di tahun 2023:



Gambar 2. Data Peminjaman Buku Layanan Monografi

Dari data peminjaman buku di atas bisa di nilai bahwa Masyarakat Indonesia lumayan tertarik dengan layanan monografi yang di dalamnya banyak kategori buku fiksi dan non-fiksi. Dari hasil penelitian, waktu yang di gunakan ketika generasi muda membaca hanya pada saat waktu luang, setelah mewawancarai seseorang dengan berinisial AZ yang merupakan siswa Madrasah Aliyah mengungkapkan bahwa dalam waktu satu bulan dia bisa membaca buku pengetahuan seperti buku psikologi, filsafat, geografi, dan agama dengan paham, dan satu buku fiksi dalam sehari. Dari hasil wawancara 22 informan, 12 di antaranya mereka menyukai kegiatan membaca buku, delapan diantara mereka tidak suka membaca buku, dan dua di antaranya jarang membaca buku, bukan hanya itu salah seorang informan dengan berinisial ZF mengungkapkan bahwa lebih menyukai membaca dengan menggunakan buku fisik akan tetapi jika bukunya sulit di cari maka terpaksa harus menggunakan buku digital. Hal ini sejalan dengan penelitian permatasari yaitu hasil survei internal dan eksternal menunjukkan bahwa literasi siswa di Indonesia masih rendah. Kekurangan bahan bacaan adalah salah satu penyebab rendahnya literasi (Permatasari et al., 2022). Menurut Nur (2019) kepintaran seseorang juga berpengaruh terhadap jenis minat membacanya, minat membaca seseorang akan meningkat seiring dengan peningkatan keilmuan. Namun Sebagian informan menyukai buku dengan kategori fiksi seperti novel dan satu di antara mereka lebih menyukai buku dengan visual atau lebih cepat menangkap pembelajaran dengan metode *audio visual*.

c. Peran Perpustakaan dalam meningkatkan Literasi Generasi Z

Perpustakaan adalah salah satu Lembaga di dalam Pendidikan yang mampu menjadi sarana penyampaian ilmu melalui berbagai macam buku dan media yang di sediakan. Menurut Putri (2013) Perpustakaan tidak berguna kecuali mereka dapat memenuhi kebutuhan pembacanya dengan informasi yang mereka butuhkan. Menurut Syahdan et al (2021) Perpustakaan juga dapat didefinisikan sebagai tempat kumpulan buku-buku yang disusun sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk membantu siswa belajar.

Jumlah Perpustakaan di Indonesia sebanyak 164.610, menurut sensus Perpustakaan Nasional RI yang dilakukan pada tahun 2018. Ada 113.541 Perpustakaan Madrasah, 42.460 Perpustakaan umum, dan 6.552 Perpustakaan khusus (Merdeka, 2021). Bahkan di Jawa Barat sendiri khususnya di daerah Bogor sudah tersedia 1446 Perpustakaan yang bisa di kunjungi oleh Masyarakat Bogor. Berikut data yang di dapatkan dari website Perpustakaan Nasional RI:

PERPUSNAS

No	NPP	Nama Perpustakaan	Provinsi	Kota / Kabupaten	Alamat	Telepon
1441	3201242D2014573	UNIVERSITAS DJUANDA	Jawa Barat	Bogor	JL TOL CIAWI NO.1 KOTAKPOS 35 BOGOR	0251-7163185
1442	3201012A2000001	PERPUSTAKAAN AMIK MBP MEDAN	Jawa Barat	Bogor	Jl. Alballiyah gg.kodok No. 40, Cibinong	082273047723
1443	3201384C1000001	Perpustakaan Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN)	Jawa Barat	Bogor	Jalan Mayjen. HR. Edi Sukma Km. 21	2518220875
1444	3201283E1020631	Perpustakaan Rumah Kreatif Desa Cipelang	Jawa Barat	Bogor	Jalan KH. Halimi Nomor 4 RT 02 RW 05 Kampung Nagrak	
1445	3201084H0400001	Perpustakaan Pesantren Terpadu Al Kahfi	Jawa Barat	Bogor	Jalan Desa Srogol	83811748081
1446	3201014C1019668	Perpustakaan Badan Koordinasi Survei Dan Pemetaan Nasional	Jawa Barat	Bogor	Jalan Raya Jakarta-Bogor Km. 46 Cibinong	0218752062

Gambar 3. Jumlah Perpustakaan di Bogor

Sumber: <https://data.perpusnas.go.id/public/direktori>

Perpustakaan pada dasarnya tidak berdiri sendiri, mereka termasuk dalam ruang lingkup di bawah koordinasi suatu lembaga. Oleh karena itu, Perpustakaan berfungsi sebagai unsur pendukung dan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan sebagian dari tugas penting suatu Lembaga. Peran Perpustakaan adalah sebagai salah satu sumber pembelajaran dan sarana untuk menumbuhkan minat, bakat, dan kegemaran masyarakat melalui berbagai kegiatan yang diadakan (Sahril, 2018). Menurut Afdi (2018) Perpustakaan membantu Generasi Z menjadi lebih baik dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan daya pikir Generasi Z untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Begitu juga dengan Perpustakaan Nasional yang sebagai Perpustakaan pusat di Indonesia banyak menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang masyarakat dari semua generasi, seorang pustakawan mengatakan “Beragam macam koleksi baik dalam bentuk konvensional (layanan serta fasilitas yang di layankan kepada masyarakat, di tujukan ke anak-anak, lansia, disabilitas, masyarakat secara luas. Kemudian banyak sejarah, koran lama, bahkan kesusastraan, karena kami menyimpan, menyediakan naskah-naskah kuno beberapa peninggalan Kerajaan-kerajaan lampau, peninggalan tulisan di berbagai daerah dan digitalisasi.” Bukan hanya itu Perpustakaan Nasional memiliki program unggulan yang menjadi sarana bagi masyarakat untuk bisa ikut serta yang pertama adalah hari kunjung perpustakaan bagi anak-anak, pameran diluar atau di dalam Perpusnas sendiri, *work shop* inklusi sosial (mengedukasi masyarakat/ mengajak masyarakat untuk membuat ide sehingga bisa menjadi sebuah bisnis), bantuan buku untuk perpustakaan sekolah, desa, komunitas, indeks literasi masyarakat Indonesia, bantuan layanan informasi berbentuk *live chat*.

d. Perkembangan Teknologi Memberikan Dampak Pada Literasi Membaca Buku Generasi Z

Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi membantu siswa mengenal, memahami, dan menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah (Wandasari & Abang, 2017). Dalam era industri 4.0 yang berkembang pesat, manusia dan perangkat sangat terkait satu sama lain. Masyarakat luas sudah melihat penggunaan perangkat sebagai kebutuhan. Gadget dapat ditemukan di tangan orang dewasa, remaja, dan anak-anak (Adhari et al., 2022). Generasi Z merasa nyaman bekerja di lingkungan kerja global. Mereka sudah menguasai banyak informasi dari media sosial, oleh karena itu, kita sebagai Generasi Z harus

memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menghambat atau merusak pendidikan mereka, tetapi sebaliknya justru sangat membantunya (Ramadhan, 2023).

Faktor-faktor yang mendukung aktivitas literasi adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan lingkungan (Khoirunnida & Yusuf, 2022). Ketika Generasi Z menggunakan teknologi dan internet setiap hari, mereka terlatih untuk tertarik pada beberapa subjek atau masalah secara bersamaan. Ini mungkin karena keterampilan motorik Generasi Z yang sangat sinkronis, terutama dalam hal mata, tangan, dan telinga, dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Hastini et al., 2020). Literasi yang baik bergantung pada kemampuan untuk membaca.

Literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, dan itu akan berfungsi sebagai dasar yang akan menentukan ke mana hasil membaca sebelumnya akan bergerak (Rahmawati, 2020). Kemampuan memecahkan sebuah masalah yang matematis dapat dipengaruhi oleh kemampuan membaca dan menulis (Lubis et al., 2023). Sebagian generasi muda saat ini lebih banyak menggunakan literasi digital untuk meningkatkan kemampuan membaca, namun tidak semua menggunakannya masih banyak generasi muda yang mau datang untuk membaca di perpustakaan. Mereka memanfaatkan teknologi sebagai sumber segala sesuatu sehingga dirinya mampu menghasilkan kualitas yang berarti dan bermakna. Setelah melakukan wawancara kepada salah satu Generasi Z berinisial JS pada tanggal 29 Maret 2024 tepatnya pukul 11.49 dia mengatakan menggunakan dua aplikasi membaca, yang di dalamnya terdapat kumpulan novel dan komik yaitu watsapp dan webtoon, dia mengatakan bahwa menggunakan media digital dalam literasi memang gampang untuk di cari atau lebih mudah tapi memiliki efek samping seperti gampang pegel leher, karena terlalu lama menunduk dalam menggunakan gadget.

Perpustakaan nasional sendiri pun sudah memberlakukan sistem digital, baik itu dari segi membaca atau penyediaan layanan digital. Di ungkapkan oleh seorang pustakawan yang berinisial HM bahwa “Perpusnas menyediakan aplikasi di mana masyarakat bisa mengakses koleksi-koleksi digital yang diadakan oleh perpustakaan nasional. Ada beberapa aplikasi. Yang pertama itu Ipusnas, Itu aplikasi yang paling pertama dikembangkan oleh perpustakaan nasional bersama pihak ketiga, Sarabaya. Ipusnas ini melayani koleksi umum dalam bentuk digital yang secara prinsip sistem perpustakaanannya seperti perpustakaan konvensional, jadi di dalam aplikasi itu menyediakan fasilitas peminjaman buku. Buku yang tersedia itu tidak kita download untuk milik kita pribadi, tapi dari aplikasi itu sudah ada fitur baca, ada fitur peminjaman. Peminjaman akan di berikan waktu selama 7 hari, nanti semisal buku itu sudah selesai masa peminjamannya, maka akan hilang sendiri dari kontak peminjaman kita dan ada ketentuan berapa jumlah koleksi yang bisa dipinjam. Ada ketentuan antrian untuk peminjaman juga, jadi kalau misalnya salinan bukunya cuma ada dua yang mau pinjam itu ada lima orang maka kita harus antri dulu sesuai dengan daftar antrian yang pertama kali memilih buku itu. Yang kedua, terbaru dikembangkan namanya Bintang Pusnas Edu. Secara sistem atau secara konsep juga sama kayak Ipusnas bedanya kalau di Bintang Pusnas Edu itu koleksi yang di layankan adalah koleksi yang diperuntukan bagi siswa atau pelajar dan mahasiswa. Buku penunjang sekolah sama buku penunjang untuk kuliah, ditambah juga selain aplikasi itu ada data base atau repository namanya *E-Resources*. *E-Resources* ini beda dari aplikasi yang lain. Dia bentuknya website yang dikembangkan oleh Perpustakaan untuk bisa mengakses koleksi atau fasilitas yang di layankan di *E-Resources* itu sudah harus memiliki kanora (kartu anggota) Perpustakaan. Yang di dalamnya itu nanti ditawarkan jurnal-jurnal atau artikel premium yang dilanggan oleh Perpustakaan Setiap tahun baik internasional atau nasional. Jadi yang menjadi layanan unggulan di luar layanan profesional. Diluar koleksinya ada juga bantuan layanan tanya pustakawan atau *live chat*. Ngobrol *live chat* tanya pustakawan Perpustakaan itu bisa digunakan oleh teman-teman yang mau melakukan penelusuran informasi ataupun membutuhkan literatur yang digunakan

untuk penelitian, jadi bisa menanyakan pustakawan di situ. Fiturnya berbentuk *live chat*, nanti yang menjawab langsung pustakawan menanyakan tentang jurnal, dan masih banyak. Ada juga, satu lagi namanya layanan kemas ulang dan diseminasi informasi. Itu semacam *newsletter*, jadi kalau ada masyarakat atau penelitian yang ingin berlangganan *newsletter*, berlangganan produk-produk kemas ulang, informasi terbaru terkait dengan literatur-literatur, terkait dengan subjek-subjek yang dibutuhkan oleh yang membutuhkan informasi itu bisa melakukan reservasi ke pustakawan yang dikunci Kemas ulang”.

Kesimpulan

Lembaga pendidikan dan lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter Generasi Z. Pengaruh media sosial terhadap perilaku mental hedonis dan kecenderungan instan membentuk karakter generasi muda. Dalam agama Islam, membangun karakter adalah penting untuk mempelajari agama dengan benar, mengamalkan apa yang telah di pelajari, berbagi pengetahuan dengan orang lain, dan bersabar atas ujian hidup. Generasi Z lebih cenderung melek teknologi dan hidup serba instan. Sebagian mereka lebih suka berkomunikasi secara langsung daripada melalui media sosial. Literasi membaca tetap menjadi prioritas bagi beberapa orang. Penggunaan teknologi dan media digital yang memengaruhi kebiasaan membaca Generasi Z adalah masalah utama dalam literasi membaca mereka. Namun, beberapa anggota Generasi Z menunjukkan minat dalam membaca buku asli dan mengunjungi perpustakaan. Perpustakaan memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi Generasi Z. Mereka dapat membantu generasi muda meningkatkan minat dan kemampuan membaca mereka dengan berbagai program dan layanan. Namun, meskipun teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk meningkatkan literasi, penggunaan yang berlebihan juga dapat berdampak negative. Literasi digital memang sangat mempermudah Generasi Z dalam meningkatkan literasi membaca, akan tetapi tidak merubah kualitas buku fisik yang tersedia. Beberapa dari Generasi Z memiliki pilihannya sendiri untuk bisa menikmati cerita yang tersedia baik di aplikasi secara digital atau di buku fisik.

Daftar Pustaka

- Adhari, F. N., Hanipah, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Minat Literasi Baca Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 36–41. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3232>
- Adriyanto, A. R., Santosa, I., & Syarief, A. (2019). Memahami Perilaku Generasi Z Sebagai Dasar Pengembangan Materi Pembelajaran Daring. *Jurnal Seminar Nasional: Seni, Teknologi Dan Masyarakat*, 2(2013), 165–170. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33153/semhas.v2i0.116>
- Afdi, M. F. (2018). *PERAN PERPUSTAKAAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMAN 47 JAKARTA*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Anjarningsih, harwintha Y. (2021). “*Disleksia-perkembangan*” di indonesia: perspektif siswa dan guru. yayasan pustaka obor indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Binanusantara. (2023). *MENGENAL GEN Z*. Binus Higher Education. <https://parent.binus.ac.id/2023/09/mengenal-gen-z/>
- BPS. (2020). *JUMLAH PENDUDUK GENERASI Z*. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/0/0>
- Bustomi, Y., Gunadi, F. R., & Dewi, R. S. (2023). GERMABUK “GERAKAN MEMBACA BUKU”: Preventif dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Literasi Pendidikan melalui Perwujudan Sekolah yang Berkarakter. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 196–206.

- Dewi Rahayu, R. B. (2023). Strawberry generation: self reward pada mahasiswa antropologi unimed dalam mengatasi stres akibat tugas perkuliahan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.32696/jp2sh.v8i1.2042>
- Dr. Drs. Danang Sunyoto, S.H., S.E., M.M., C. B. L. D. M. (2024). MENGASAH GENERASI Z. In C. G. L. Alfatah Kalijaga, S.T., M.T. (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2). CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Gabrille Lianti, I. K. (2023). *Berdiri di Tengah Kerapuhan*. BPK PENABUR. <https://bpkpenabur.or.id/jakarta/smak-5-penabur/berita/berita-lainnya/berdiri-di-tengah-kerapuhan>
- Gomes. (2017). Diagnosis Dan Metode Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar Yang Berkesulitanbelajar Membaca Tahap Permulaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Hadayani, D. O., Delinah, & Nurlina. (2020). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 21, 999–1015.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Kasali, R. (2018). Strawberry generation: mengubah generasi rapuh menjadi generasi tangguh. In *Mizan*.
- KBBI. (n.d.). *generasi z*. badan pengembangan dan pembinaan bahasa. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/generasi z](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/generasi%20z)
- Kementerian Hukum dan HAM. (2012). UU RI No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi. *Undang Undang*, 18.
- Khairani, M. K., Irmayana, I., Mawarpury, M., & Nisa, H. (2022). Nomophobia pada Generasi X, Y, Dan Z. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 6(1), 20–31. <https://doi.org/10.36341/psi.v6i1.2565>
- Khoirunnida, F. L., & Yusuf, S. M. (2022). Penguatan Literasi Pembelajaran IPS dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era 4.0. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 3(2), 131–141. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.5028>
- Lubis, M., Zein, H. U., & Lubis, M. S. (2023). Pengaruh Literasi Membaca Dan Menulis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Uinsu Medan Di Era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 39. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2244>
- Maharani, A., Rahmah, M., Anisha, R. F., & Ardi. (2023). Menyiapkan Generasi Z yang Berkarakter dan Bijak Dalam Penggunaan Teknologi Melalui Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 53–59.
- Mansur, A., & Ridwan, R. (2022). Karakteristik Siswa Generasi Z dan Kebutuhan Akan Pengembangan Bidang Bimbingan dan Konseling. *Educatio*, 17(1), 120–130. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.5922>
- Merdeka, W. (2021). *Pastikan Jumlah Perpustakaan, Perpunas Lakukan Pendataan*. Perpustakaan Nasional RI. <https://perpusnas.go.id/berita/pastikan-jumlah-perpustakaan,-perpusnas-lakukan-pendataan>
- Mufida, S. (2023). *INTELIGENSIA GENERASI STROBERI: MEWUJUDKAN SDGs BERPRINSIP AL-MUSLIMU AL-QAWIYYU*. 3, 419–436.
- Mustika Wanda, E. (2024). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(12), 1035–1042. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i12.1078>

- Nabella Dananier. (2006). *Learning self-determination: Lessons from the literature for work with children and youth with emotional and behavioral disabilities*. 35(4), 327–337. <https://doi.org/10.1007/s10566-006-9020-0>
- Nur, R. M., Niswaty, R., & Darwis, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi Mahasiswa memilih program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran fakultas ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Universitas Negeri Makassar*, 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/cived.v6i3.106221>
- Nurhayati, A. (2018). Perkembangan Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 9(1), 21–32. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.iss1.art3>
- Permatasari, A. D., Iftitah, K. N., Sugiarti, Y., & Anwas, E. O. M. (2022). Peningkatan Literasi Indonesia Melalui Buku Elektronik. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 261. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n2.p261--282>
- PISA. (2018). *PROGRAMME FOR INTERNATIONAL STUDENT ASSESSMENT (PISA) RESULT FROM PISA 2018*.
- PISA. (2022). Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 : Insights and Interpretations. In *Oecd 2023*.
- Purba, A., & Kamaluddin, I. (2019). Urgensi Jihad Masa Kini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ijtihad*, Volume 13(2), 131–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/ijtihad.v13i1.3228>
- Putri, H. & B. (2013). Peranan Perpustakaan Dalam Proses Pendidikan: Berdasarkan Sudut Pandang Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Tenaga Perpustakaan, Dan Siswa Di Sma Negeri 1 Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 331–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/2340-0934>
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55. <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i2.66437>
- Rahmawati, R. (2020). Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 158–168. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32593>
- Rakhmah, D. N. (2021). *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?* Kemendikbud. <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Ramadhan, A. (2023). Optimalisasi Literasi Digital Terhadap Generasi Z dan Merekonstruksi Moral Menuju Pendidikan Berkualitas Perspektif SDGs 2030. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 161–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.222>
- Republik Indonesia, U. – U. R. I. N. 40 T. 2009 2009. (2009). *UNDANG – UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2009 2009 TENTANG KEPEMUDAAN*.
- Sahril. (2018). Peran Perpustakaan dalam Menunjang Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Makassar. In *Skripsi*.
- Siregar, A. P., Universitas Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Padangsidempuan, A. A. (2023). TERAPI POLA ASUH ISLAMI DALAM MEMPERKUAT KARAKTER REMAJA STROBERI (Strawberry Generation) Aulia Putri Siregar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.130>
- Stevens, D. (2014). Critical Literacy through Initial Teacher Education in English. *Changing English*, Vol. 21, N(November), 37–41. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2013.875752>
- Syahdan, Ridwan, M. M., Amirullah, A. M., & Elihami. (2021). Peranan Perpustakaan dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Madrasah Aliyah Ma'had Manailil Ulum

- Pondok Pesantren Guppi Samata. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 48–65. <https://ummaspul.e-journal.id/RMH/article/download/2083/658>
- Wandasari, Y., & Abang, K. S. N. 1 T. (2017). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER Yulisa. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 290–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
- Wardani, A., Hayati, K., Suprayitno, D., & Hartanto, H. (2023). Gen Z dan Empat Pilar Literasi Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3995–4002. <https://doi.org/DOI> : <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1962>
- we are social. (2024). *DIGITAL 2024: 5 BILLION SOCIAL MEDIA USERS*. We Are Social. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>.